

POLITEISME DAN MONOTEISME



Daniel Lucas

PENDAHULUAN

Ditinjau dari sifat-dasarnya, kedua isme tersebut bagaikan dua kutub yang berlawanan, namun juga keduanya berkaitan erat dan nyaris lekat berbaur; sehingga di dalam mengangkat topik salah satu di antara keduanya, akan terasa perlu pula menyinggung yang satu lainnya. Contoh yang jelas nampak dalam pengalimatan Dasa Titah Alkitab sendiri yang memulainya dengan pernyataan monoteistis ("Akulah Tuhan, Allahmu . . ."), tetapi kemudian langsung sesudah itu disusul dengan bahasa sinyal adanya bahaya politeisme ("Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku").

Kemudian, agar menjadi jelas, urutan penempatan kata-kata untuk judul di atas tidak dimaksudkan sebagai sesuatu yang kronologis sifatnya, karena sesuai dengan penjelasan lanjutannya nanti bahwa yang sebenarnya menjadi yang pertama adalah monoteisme. Namun untuk kepentingan jalur apologetis, maka politeisme lebih mengena untuk dibicarakan terlebih dahulu.

Lalu, perlu pula dicatat bahwa topik di tempat ini tidak membahas elemen-elemen yang terkandung dalam kata politeisme secara mendetail satu persatu, seperti misalnya bentuk-bentuk pemberhalaan, magi, tenung, pencarian arwah-arwah, dan sebagainya. Melainkan yang menjadi fokus adalah segi pemalingan-diri manusia daripada Allah yang hidup, yang kemudian menjurus ke arah pemajemukkan konsep keallahan yang diusahakannya melalui berbagai bentuk guna memenuhi kebutuhan agamanya yang paling dasar, yakni suatu jaminan, suatu pautan, pegangan, bahkan penolong baginya.

PENGERTIAN DAN CIRI POLITEISME

Singkatnya, politeisme merupakan kepercayaan dan penyembahan banyak ilah. Atau secara umum boleh dikatakan sebagai kepercayaan terhadap makhluk-makhluk supranatural yang anthropomorfistis coraknya, serta mempunyai tuntutan-tuntutan seperti manusia (ber-ide, beremosi seperti manusia). Kadang dipakai pula istilah polidemonisme yang berarti penyembahan kepada makhluk-makhluk supranatural yang lebih banyak jumlahnya namun yang kekuatannya agak berkurang. Tetapi istilah itu lebih banyak dipergunakan mereka yang langsung hendak memojokkan tiap bentuk politeisme sebagai bentuk yang berasosiasi demonis. Kemudian nampak pula bentuk lainnya pada animisme,¹ yang berarti kepercayaan pada roh-roh yang katanya memvitalisasikan semua makhluk hidup serta alam, dan yang banyak mendiami obyek-obyek tidak-bergerak. Sedangkan naturisme merupakan personifikasi dan penyembahan matahari, bulan, angin, guntur dan gejala alam lainnya. Ini nampak jelas dan kuat dianut dalam banyak agama suku.

Politeisme kadang dianggap sebagai suatu langkah evolusi agama. Tesis-tesis mengenai evolusi agama sendiri lebat bermunculan pada abad ke 19 dan 20 awal; kebanyakan menuliskan bahwa politeisme itu mulai melalui tahapan magi, animisme sederhana, atau kepercayaan totemistis mengenai kesamaan mistik antara manusia dengan binatang, dan yang berpuncak pada monoteisme, yakni merupakan bentuk agama tertinggi. Sosiolog Perancis Emile Durkheim (1858-1917) mengungkapkan bahwa orang-orang aborigin totemistis yang ada di Australia merupakan masyarakat paling keruh di dunia; dari sini ia berteori bahwa totemisme merupakan bentuk agama orisinal dari mana semua agama yang lain muncul. Sedangkan anthropolog Inggris Sir Edward Burnett Tylor (1832-1917) menganggap bahwa

1. The Encyclopedia Americana, vol. 22, h. 340.

ide tentang jiwa-jiwa dan roh-roh di dalam agama animistis merupakan tahap pertama dalam perkembangan religius. Tetapi oleh karena perkembangan zaman hingga abad ke 20 ini, teori-teori tersebut ditinggalkan, dan lebih dianggap sebagai teori spekulatif belaka karena data yang diperlukan guna pemverifikasiannya tidak ada.

Kebanyakan masyarakat purba dianggap sebagai golongan politeistis; misalnya: Mesir, Babel, Asyur, Gerika dan Roma. Sampai-sampai agama Hindu dan Shinto dimasukkan di dalam kategori ini karena sifatnya yang monolatris (kepercayaan akan sejumlah ilah, tetapi hanya satu yang dipilih untuk disembah). Belum lagi didaftar praktek-praktek dari bangsa-bangsa lain plus suku-sukunya. Maka sebagai contoh di sini dipetik 2 ciri politeistis yang ada jauh sebelum Kristus dan sesudah Kristus. Pertama, yakni kisah penciptaan versi Babel yang lakon-lakonnya bercorak polidewani. Cerita itu bermula dari perkawinan antara sepasang dewa-dewi-Apsu dan Tiamat — sehingga, katanya, melahirkan berkomp-komp keturunan, yang celaknya ternyata jahat serta berbalik mengganggu Apsu. Marahlah ia. Lalu berlanjut pada rencananya hendak menyingkirkan mereka. Namun konspirasi itu tercium oleh seorang dewa hikmat, Ea, sehingga ia langsung bertindak. Apsu-lah yang didepak. Tetapi, seperti juga zaman sekarang, siapa yang tidak duka, teriris hati, dan murka jikalau suami tercinta ditendang dari arena kehidupan ini; demikianlah timbul murka serta perasaan dendam dari Tiamat. Keturunannya yang bernama Kingu membunuh Ea. Tak lama kemudian, keturunan Ea, Marduk, membunuh Tiamat. Tidak tanggung-tanggung, mayatnya dibelah menjadi dua, masing-masing bagian dipakai untuk menciptakan langit dan bumi (!). Kedua matanya diubah menjadi dua buah sungai, yakni Efrat dan Tigris di Mesopotamia. Karena Kingu terlibat, maka ia pun dieksekusi; darahnya dijadikan bahan dasar untuk menciptakan manusia guna keperluan melayani para dewa. Sehingga jelaslah bahwa kisah ini² memiliki warna politeistis yang sifatnya merupakan hasil personifikasi antropomorfistis.

Kemudian, sebagai contoh yang berabad-abad sesudah Kristus, kita meninjau masyarakat di jazirah Arab, yakni penduduk Mekkah yang sudah memiliki Ka'bah sebagai pusat ritus ziarah sebelum agama Islam berkembang. Di sana berkembang aneka kepercayaan animisme dan dinamisme yang nampak pada penyembahan benda-benda alami seperti batu, pohon, gunung, roh jahat, dsb. Selain itu, ada pula penyembahan kepada para ilah atau dewa-dewi.³ Sesudah itu, sebagai antitesis keadaan itu muncullah kepercayaan monoteistis, yang kemudian lebih diperjelas lagi dalam kurun nabi Muhammad. Pergeseran politeisme ke monoteisme ini tentu dapat dikatakan wajar sebagai reaksi kepluralitasan kepercayaan yang membingungkan. Namun perlu dipikirkan, bukankah sebelum itu telah tersebar jauh-jauh hari kemonoteistisan ajaran dari bangsa Yahudi dengan Sepuluh Hukumnya, serta kekristenan, yang masing-masing pernah mampir ke wilayah Arab? Tetapi harus diakui bahwa pergeseran dari monoteisme-impor ini ke politeisme memang sulit diraba relasinya; namun paling sedikit ada dua usul jawaban yang dapat dilontarkan di tempat ini. Pertama, politeisme dapat muncul di mana saja, karena natur manusia itu sendiri yang senantiasa mencari pegangan kepercayaannya di luar wahyu/penyataan Allah.⁴ Kedua, Yudaisme dan kekristenan yang tersebar di jazirah Arab waktu itu lebih banyak yang telah terdistorsikan dari ajaran yang sehat. Sehingga pengaruhnya terasa tumpul di mana-mana.

Bagaimana dengan di Indonesia?

Menjawab pertanyaan ini ternyata tidak terlalu mudah, terutama apabila hendak digambarkan keseluruhan aneka bentuk dan warna politeisme yang ada. Maka pada kesempatan

2. Bnd. pendapat Fritz Ridenour, *Wh SAYS?* (Regal Books, 1969), h. 96-99.

3. Hal ini juga disebut di dalam Al Qur'an Sr. 53:19-21,28; 71:22. Nama para dewi itu adalah Al-lat yang mewakili matahari, Al-Uzza yang mewakili planet venus, dan Al-Manat yang mewakili sifat keberuntungan.

4. Bnd. analisa Dr. J. Verkuyl, *Etika Kristen, kapita selekta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), h. 19-25. Di dalam bagian ini topiknya adalah penyembahan berhala yang intinya berkisar sikap manusia yang hendak memperallah apa yang bukan Allah, dan menyembah kepada apa yang bukan Allah itu seperti kepada Allah.

an ini analisa hanya akan disorot dari pandangan dari Dr. A.C. Kruyt tentang agama sukunya yang cukup jeli, khususnya dalam konteks pembicaraan yang berkenaan dengan kekristenan.⁵

Dengan dipengaruhi jalan pemikiran yang evolusionistis, Dr. Kruyt menguraikan agama suku di dalam suatu proses dari dinamisme, animisme, politeisme, dan baru kemudian mono-teisme.⁶ Untuk di Indonesia, karena adanya kepelbagaian budaya, adat-istiadat serta kehidupan sosial, contoh-contohnya menjadi banyak. Dr. Kruyt sendiri hanya meneliti di satu daerah saja, yakni daerah Poso di Sulawesi.

Lebih lanjut diuraikan bahwa perkembangan di atas berproses demikian karena masuknya kebudayaan dan agama suku-suku bangsa yang datang ke Indonesia abad demi abad. Dari sini selalu terbawa serta suatu kebudayaan dan agama yang lebih tinggi, sehingga dinamisme suku-suku bangsa Indonesia lama kelamaan diperkaya dengan tanggapan-tanggapan animistis. Lalu agama animistis itu diperkaya pula dengan suatu 'kesadaran' (tanda petik saya) akan suatu Allah yang berpribadi (teisme). Sebab itu kekristenan yang sudah diterima beberapa suku bangsa nampaknya masih belum nyata menyerap masuk ke dalam hati orang-orang, sehingga kekristenan masih bergumul mencari bentuknya sendiri. Akibatnya sering terjadi sinkretisme di mana-mana karena penyajian Injil yang kompromistis. Tetapi pertemuan tersebut memang sulit dihindarkan, karena budaya-adat dan agama lebih sering tak terjembatani dalam kurun waktu dan tempat mana saja.⁷

'Kepercayaan' menampakkan ciri kemajemukan kebudayaan, perpaduan taraf-taraf pemikiran dinamisme, animisme dan teisme . . . hal mana diungkapkan dalam suatu *bentuk yang dapat diraba*, suatu perbuatan upacara (ritus). Sebab itu tidak heran apabila kita melihat di sana-sini bahwa agama suku hampir selalu, disadari ataupun tidak, terwarnai oleh berbagai bentuk korban persembahan yang wujudnya yang sebenarnya jelas mengarah kepada usaha pemer-allah-an berbagai makhluk, baik yang hidup maupun yang mati (inanimate objects).⁸ Yang jelas, memang kekuatan-kekuatan itu sendiri tidak berpribadi.⁹ Maka dari itu, untuk menestralisir kekuatan-kekuatan itu, disajikanlah korban-korban persembahan mereka kepada para warga dewa dan para embah yang dikenal maupun tidak dikenal.¹⁰

5. Dikutip dari sari artikel ringkas E. Mihing, Peninjau, tahun V, 3-4, 1978, h. 310-314.

6. Pandangan evolusionistis menurut kronologi di atas tidak selamanya dapat disetujui. Misalnya Colin Chapman, *The Case for Christianity, Major Religions, Primal Religion*, (A Lion Book, 1981), h. 139, berpendapat:

It was once thought that primal religion is the nearest thing one can find to the original religion of man. But the evidence is more easily explained by the assumption that this form of religion has developed (or degenerated) from an original worship of the one Creator-God.

Lebih lanjut dikatakan bahwa . . . suku-suku bangsa memiliki suatu memori tentang "a High God" sebagai Pencipta yang tidak lagi disembah karena tidak ditakuti lagi. Daripada mempersembahkan korban kepada-Nya, mereka lebih cenderung memperhatikan dewa-dewa ganas yang ada di hutan-hutan, misalnya. (Umumnya karena ancaman akan-datangnya-bencana dari embah-embah dukun jikalau suplai persembahan berhenti.)

Bandingkan dengan pandangan Dr. Verkuyl, op.cit., h. 23-25, dengan tekanan pada sikap manusia yang 'tidak mau tahu' tentang Allah yang berpribadi, serta . . . kecenderungan manusia kepada pendewaan diri sendiri. Sebab makhluk yang paling diperallah dan paling didewa-dewakan adalah manusia.

7. Sebagai bahan perbandingan untuk analisa khusus, silakan lihat artikel yang ditulis oleh M. Supriyadi Sastrosupono, "Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa", Peninjau (tahun VIII, 1-2, 1981), h. 3-38.

8. Bahkan Dr. Verkuyl berani mengatakan bahwa ". . . jumlah dewa-dewa sama dengan jumlah makhluk-makhluk. Sungguh tak ada satupun makhluk di dunia ini yang di dalam sejarah tidak pernah diperallah dan disembah sebagai Allah . . . Banyak orang di dunia moderen ini tidak mau tahu tentang Allah yang berpribadi. Mereka menganggap bahwa Allah itu hidup dan menyatakan diri hanya dari kejauhan saja; Allah itu mereka anggap tidak berpribadi, maka mereka sebut saja Yang Mahatinggi". Akibatnya, terjadi pendewaan dan penyembahan matahari dan bulan (selain di Yunani, Mesir, Mexico dan Jepang, di Indonesiapun ada praktek ini; misalnya di Timor pernah ada penyembahan dewa-dewa matahari Usineno dan Usi'afu, di Bali dan Jawa terdapat sisa-sisa penyembahan Batara Surya), pemujaan bumi, makhluk-makhluk, batu-batu, pohon-pohon, tempat-tempat keramat, dan akhirnya, manusia; Verkuyl, op.cit., h. 22-24.

9. Mihing, ibid., h. 311; "Alam, jadi juga manusia, terbuka terhadap pemancaran kekuatan" (lih. juga artikel Panteisme).

10. Kadang-kadang timbul kekuatiran di kalangan mereka yang diakibatkan oleh kekaburan konsep "jangan-jangan ada (dewa) yang tidak kebagian sesajen, lalu menunjukkan ketidak-senangannya - bencana akan hadir". Bandingkan Kisah Para Rasul 17:23 "Kepada Allah yang tidak dikenal".

ALTERNATIF

Yang menjadi masalah atau pertanyaannya ialah: jikalau hendak dikatakan dan dianggap bahwa eksistensi Allah itu banyak/berpluralitas, atau, ditinjau dari wujud penyembahan dalam politeisme, keberadaannya bermajemuk dalam alam semesta ini, maka dengan sendirinya para ilah itu seyogyanya dengan sendirinya berkolaborasi di dalam pemroduksian alam semesta ini. Kalau demikian, berarti para ilah itu terbatas eksistensinya, serta terbatas dalam relasinya satu dengan lainnya, karena sifat tindakan kreasi mereka adalah ko-operasi, dengan demikian yang satu bergantung kepada lainnya. Sedangkan alternatif lain, kalau hendak dikatakan akan sifat kemandirian mereka dalam status tak-terbatas, berarti masing-masing mereka adalah absolut. Maka tidak perlu ada ko-operasi dalam mencipta, karena segala sesuatu akan bergantung kepada yang absolut, dan yang absolut tidak perlu bergantung kepada sesuatu yang lain, berelasi untuk kerjasama, dsb.¹¹ Tetapi ciri keabsolutan yang demikian itu tidak mungkin kita jumpai dalam lingkup topik politeisme. Sebab apa? Sebab begitu kata *poli* disebut, maka nilai keabsolutannya menjadi relatif! Dengan demikian monoteisme menjadi satu-satunya alternatif yang universal 'sine qua non'-nya (qualification that cannot be done without = kwalifikasi yang tidak dapat tidak).¹²

KEESAAN ALLAH ✓

Pembicaraan kita mengenai keesaan Allah pun ternyata tidak semulus dan sesederhana kata esa itu sendiri. Sebab pengertian kata itu tidak boleh senantiasa dirumuskan menurut kategori numerikal manusia semata-mata sampai-sampai kita menutup diri kepada pengertian yang di luar wilayah itu. Apabila kita mengatakan bahwa eksistensi Allah merupakan misteri bagi kita, ini tidak berarti bahwa pengetahuan kita mengenai Dia tidak benar sejauh apa yang telah Ia nyatakan. Juga apabila kita katakan bahwa Allah bersifat transenden (jauh melampaui kita) atau jika kita katakan bahwa Ia adalah "the absolutely Other", ini tidak berarti tidak ada kemungkinan adanya suatu relasi yang rasional antara Allah dengan kita.¹³

Sebab itu tentunya apa yang akan bicarakan di tempat ini tidak dapat disewarkan dengan agama-agama monoteistis yang lainnya, karena kita hanya akan meninjau apa yang pernah dinyatakan Allah di dalam Alkitab; dan di dalam pernyataan itulah Ia memberikan kepada setiap insan manapun yang mau meyakinkannya suatu 'pembukaan selubung' kebutaan dialog dan relasi dengan manusia. Maka pengertian kata 'esa' itupun perlu suatu tindakan pernyataan yang murni-rumusan dari Allah yang pernah disampaikan-Nya melalui para nabi dan rasulnya, namun yang tetap (perhatikan!) berada di dalam wilayah keterbatasan daya cerap manusia secara penuh.

Sebab itu pula bila masing-masing sudah berbicara tentang Allah, maka kemungkinan timbulnya kesalah-fahaman selalu ada. Karena umumnya memakai nama Allah kebanyakan

11. Ketidak-mungkinan itu juga digambarkan Stuart C. Hackett dalam bukunya, *The Resurrection of Theism* (Grand Rapids: Baker, 1982), h. 257-260. Ia mengajak kita berpikir demikian: "Let us consider the possibility of such co-operating creators: either they are infinities, and thus stand under no limitations that are not self-involved; or they are finites, and thus stand in limiting relations to one another . . . (maka) an absolute God is therefor reached at the last outpost of rationality".

12. Bnd. juga kutipan Hackett dari tulisan John Stuart Mill yang berkata: "Monotheism . . . is the only Theism which can claim for itself any footing on scientific ground. Every theory of the government of the universe by supernatural beings is inconsistent, either with the carrying on of that government through a continual series of natural antecedents according to fixed laws, or with the interdependence of each of these series upon all the rest, which are the two most general results of science" ("Three essays on Religion", h. 60; dari buku *Nature, The utility of Religion, and Theism*, London: Watts and Co., 1925).

13. Cornelius Van Til, *The Defense of The Faith* (Grand Rapids: Baker, 1967), h. 41.

tercetus dalam konteks pengertian umum saja, misalnya dalam dialog antar agama. Tetapi hal ini sebenarnya suatu kebiasaan yang boleh dikatakan berbahaya, yakni: kepercayaan akan Allah yang esa, dan yang hidup itu telah kita ganti dengan konsep 'to know about God' (suatu ide/pandangan tentang Allah). Apa artinya? Artinya, kita tidak mengenal Allah yang sesungguhnya; sebab yang kita anut adalah suatu ilah hasil ciptaan pemikiran dan kesalehan kita semata-mata.¹⁴ Seakan-akan Ia kita kenal secara akrab, dan sesuai dengan rasa keberagamaan kita masing-masing. Dengan demikian, tidak lain dan tidak bukan, 'monoteisme' kita dapat menjadi semacam penyembahan salah satu ilah hasil pembentukan kita sendiri.¹⁵

Selanjutnya memang manusia cenderung mengabsolutkan konsep Allah hasil ciptaan-nya itu guna mencapai tujuan atau cita-citanya, dan beranggapan bahwa Allah yang esa itulah yang menunjang perjuangan mereka di lakon dunia politik,¹⁶ atau sebagai dukun di kala kita sedang sakit (sekalipun cuma encok atau pilek), atau sebagai penolong untuk ambisi nasional di dalam hal-hal yang positif (misalnya, supaya pemain-pemain bulutangkis kita merebut juara di All England yang biasanya diminta didoakan oleh reporter RRI maupun TVRI; atau dalam pertandingan sepakbola Pre-Olympic, dsb.), atau lebih ekstrim lagi, Allah baru kita ingat dan kita butuhkan dengan amat sangat sebagai yang akan mengirimkan tim SAR-Nya karena kita sedang ada dalam suasana SOS!

Akibat lain dari usaha penciptaan Allah menurut gambar dan rupa manusia ini ialah: ia akan merasa Allah itu sebegitu jauhnya, yang sama sekali (atau beberapa kali) tidak dapat dicapai (Allahu Akbar?), yang berdiam jauh di surga sebelah saanaaaaa, sehingga kita tidak dapat berhubungan dengan-Nya. Sebab itu, manusia hanya berpegang pada satu kitab saja, seorang nabi saja plus ajaran yang katanya diturunkan dari Allah. Tetapi Allah yang nun jauh di sana itu tidak dikenalnya, tetap tersembunyi di balik kekekalan dan ketidak-terbatasan-Nya.¹⁷

Boleh dikata bahwa hidup keagamaan orang Yahudi berada di dalam kategori di atas ketika Yesus Kristus datang secara jasmaniah di dunia ini. Kepada mereka secara khusus Allah nyatakan kehendak-Nya sebagai umat pilihan-Nya melalui para nabi, khususnya Musa. Kepada mereka Allah berikan Ke Sepuluh Titah untuk mereka pegang sebagai pedoman; dan di dalamnya secara khusus Allah menyatakan dengan tegas: "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" (Kel. 20:2-3). Berikutnya pada ayat 4, Allah menyatakan akan tidak dapatnya Ia mentolerir setiap bentuk penyembahan obyek buatan manusia, hanya Dialah Allah, yang unik. Lalu di kemudian hari pernyataan ini kembali diulangi sekali lagi ketegasannya dalam Ulangan 6:4: "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" Dan kalimat demikian diulangi terus menerus di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.¹⁸

Tetapi sebenarnya lama kelamaan mereka hanya mengenal Allah yang esa itu di otak saja; lalu karena generasi demi generasi berlalu, distorsi itu menjadi berbalik, yakni dari pemikiran dan konsep mereka sendiri yang sudah terpatok mereka katakan bahwa Allah itu seharusnya begini atau begitu. Sehingga biar bagaimanapun konsep hasil pahatan mereka sendiri yang sudah membatu itu tidak bisa atau sulit menerima kehadiran Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Maka kepada mereka yang religius itu, Yesus Kristus membuka kedok mereka sambil berkata, "Bapa-Kulah . . . tentang siapa kamu berkata: Dia adalah Allah kami, padahal kamu tidak mengenal Dia, tetapi Aku mengenal Dia" (Yohanes 8:54-55).

14. Niftrik, G.C. Van & Boland, B.J., *Dogmatika Masakini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), h. 59-62.

15. Bandingkan pernyataan Ayub yang mengaku hanya 'tahu tentang Allah' dari tradisi dan orang lain saja (Ayub 42:5).

16. Bandingkan gerakan revolusi di Iran dan Libia yang senantiasa mengumandangkan pembelaan Allah yang di pihak mereka waktu pertempuran.

17. Niftrik & Boland, *op.cit.*, h. 61.

18. Erickson, Millard J., *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 1983), h. 323.

Sebab itu apa yang Kristus nyatakan tidak kunjung dipercaya mereka; dan Yesus katakan bahwa sebenarnya mereka “mati dalam dosa” (Yohanes 8:24b). Juga Paulus tidak segan-segan mengungkapkan hal ini dengan serangan “Sebab *sekalipun* mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah” (Roma 1:21).

KEESAAN ALLAH DALAM DIMENSI PENYATAANNYA ✓

Satu hal yang perlu kita perhatikan sebagai kunci yaitu: Alkitab menyatakan/mengajarkan keesaan Allah melalui pernyataan/wahyu-Nya sendiri menurut kadar kebutuhan ingintahunya manusia dan sejauh yang berguna bagi manusia. Ini diungkapkan demikian tentunya bertujuan agar manusia tahu dengan sejelas-jelasnya bahwa hanya ada satu Juruselamat; agar dalam melakukan ibadah dan penyembahan kita arahkan hanya kepada Dia saja; dan agar manusia tidak memikirkan, apalagi mengusahakan allah yang lain, karena hanya Allah yang memberikan pernyataan-Nya dan dapat dikenal serta dikasihi manusia sebagai Allah yang satu-satunya dalam lingkup universal. Ia berfirman:

“Bukankah Aku, TUHAN?

Tidak ada yang lain, tidak ada

Allah selain dari pada-Ku!

Allah yang adil dan Juruselamat,

tidak ada yang lain kecuali Aku!” (Yesaya 45:21b).¹⁹

Di dalam Perjanjian Baru pun mengajarkan hal yang sama nadanya dengan Perjanjian Lama (perhatikan Markus 12:29 “Tuhan itu esa!”; Efesus 4:6 “satu Allah dan Bapa dari semua”; 1 Korintus 8:4,6 “tidak ada Allah lain daripada Allah yang esa . . . hanya ada satu Allah saja”). Tetapi justru di dalam Perjanjian Baru sendiri dimensi pernyataan Allah ternyata makin diperjelas melalui konsep monoteisme yang sebenarnya ditambahkan intensitasnya. Orang-orang Yahudi terkejut. Mengapa? Jawabnya sudah kita bahas sebelumnya, yakni mereka terkungkung di dalam konsep monoteisme ciptaan/tafsiran mereka sendiri, di luar pernyataan Tuhan; meskipun mereka memang menerima pernyataan Tuhan itu sebelumnya. Ketika Tuhan Yesus berkata, “Aku dan Bapa adalah satu” (satu’ dalam bentuk neuter dalam bahasa Yunani menunjuk pada satu esensi, hakekat, zat; lih. Yohanes 10:30), mereka marah sekali. Tetapi ternyata seluruh Perjanjian Baru menyanyikan pujian yang sama: Yesus Kristus adalah Tuhan dan Allah.

Paulus berkata:

“ . . . dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup” (1 Korintus 8:6b). Dan lagi ia berkata:

“Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Yesus Kristus” (1 Timotius 2:5).

Sebab itu Allah bukanlah Allah yang jauh, yang tidak dapat dicapai manusia sampai matipun, yang tidak dapat diajak berkomunikasi. Karena Ia sendiri telah mengambil inisiatif mengunjungi manusia di dalam dunia ini agar kita dapat berhubungan dengan-Nya secara pribadi. Maka ketika kita berkontak pertama kali dengan-Nya, kepada kita akan dibukakan segala sesuatu yang menjadi dasar hubungan itu, yakni pengenalan yang benar. Dengan demikian, apa yang menjadi ide agamani hasil ciptaan kita sendiri tentang Allah itu akan terbukti ketidak-benarannya.

Dan sesudah dimensi pengenalan yang benar itu menjadi jelas, Alkitab mengajak kita memasuki dimensi yang lebih baru lagi, setelah mendapatkan pemberitaan monoteisme yang

19. Silakan periksa ayat-ayat lainnya dalam Ul. 4:35; Yes. 44:8; 48:12.

benar, yakni:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu”. Dan dari titik tolak ini barulah kita dapat mengasihi sesama manusia seperti kita mengasihi diri kita sendiri (Markus 12:30-31).

Sebab itu tepatlah apa yang pernah dikatakan oleh Blaise Pascal: “What a vast distance there is between knowing God and loving Him!”²⁰

PENUTUP

Ketika kita diberi penerangan rohani akan kebenaran firman Tuhan, khususnya yang berhubungan dengan eksistensi Allah serta relasi kita dengan-Nya, maka saat itu terbelahlah segala relasi kita dengan para ilah yang sesungguhnya maupun yang berupa hasil pembentukan kita sendiri. Sebab Allah yang esa tidak sudi membagi kemuliaan-Nya kepada allah lain, dan kepada manusia Ia menuntut suatu penyembahan yang manunggal.

Dengan demikian setiap insan seyogyanya berkonsentrasi penuh dalam pemikirannya kepada Allah saja (“Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain”, Roma 3:29-30). Namun perlu diperhatikan suatu titik esensial di dalam monoteisme kristen, yakni Allah yang tritunggal. Karena di dalam berbicara mengenai Allah, kita tidak dapat terlepas dari pembicaraan kita tentang Yesus Kristus yang adalah Allah juga, dan juga tentang Roh Kudus yang juga Allah. Yang terakhir ini memang sulit dimengerti dengan akal manusia. Tetapi tepatlah suatu ungkapan untuk ini yang pernah dikatakan seseorang: “Mau mengerti semua, pikiran hilang; tidak mau mengerti, keselamatan hilang!”

“Hanya dari kata orang saja aku mendengar
tentang Engkau,
tetapi sekarang matakku sendiri
memandang Engkau”.

KEPUSTAKAAN

1. Berkhof, Louis, *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
2. Chapman, Colin, *The Case for Christianity*. A Lion Book, 1981.
3. Erickson, Millard J., *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker, 1983.
4. Hackett, Stuart C., *The Resurrection of Theism*. Grand Rapids: Baker, 1982.
5. Harrison, Everett F., *Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker, 1982.
6. Mihing, E., *Identitas Kristen dan Kepercayaan Agama Suku*. *Peninjau*, tahun V, 3-4, 1978.
7. Niftrik, G.C. van & Boland, B.J., *Dogmatika Masakini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967.
8. Ridenour, Fritz, *Who Says? Regal Book*, 1969.
9. Tenney, Merrill C., *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, vol. IV. Grand Rapids: Zondervan, 1980.
10. *The Encyclopedia Americana*, vol. 22.
11. Van Til, Cornelius, *The Defense of the Faith*. Grand Rapids: Baker, 1967.
12. Verkuyl, J., *Etika Kristen, kapita selekta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

* * *

20. Dowley, Tim, *Eerdmans' Handbook to the History of Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), “Blaise Pascal”, h. 485.